

BAB I

PENDAHULUAN

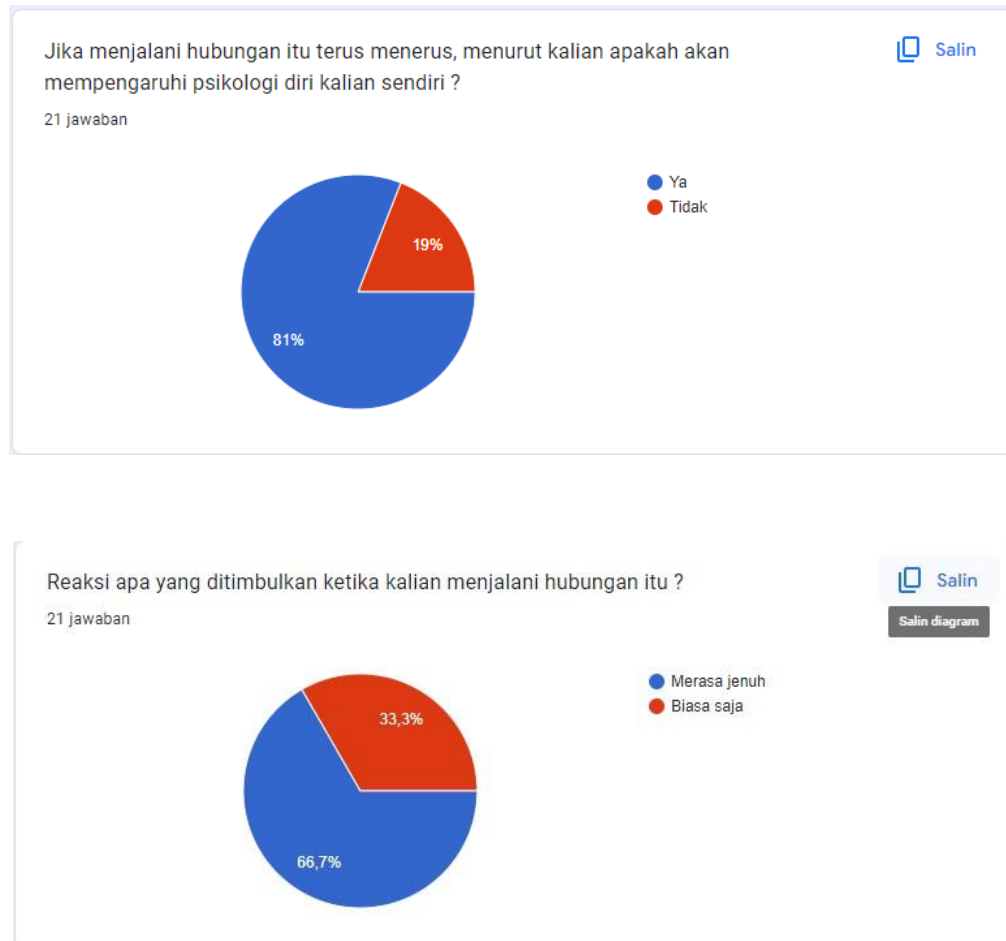
A. LATAR BELAKANG

Pada situs web yang dijelaskan oleh Prima, hubungan *mothering* adalah hubungan pasangan di mana salah satu bertindak seperti orang tua dalam hubungan tersebut. Ini menunjukkan dinamika kekuasaan yang secara diam-diam merusak dalam hubungan romantis. (Prima, Yuk Mengenal Istilah *Mothering Relationship* & Tandanya yang Viral di TikTok, 2023). Ketika seseorang mengambil peran sebagai orang tua bagi pasangannya, ini menunjukkan bahwa mereka berperilaku seperti ayah atau ibu yang selalu tahu apa yang terbaik, lebih kompeten, lebih dewasa, lebih cerdas, lebih mampu, lebih bertanggung jawab, atau lebih efektif dalam melakukan sesuatu dibandingkan pasangannya.

Terjadinya hubungan *mothering* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Dalam tulisan ini, akan dibahas faktor internal, yang berasal dari pengalaman pribadi seseorang yang melakukan *mothering relationship*. Hal ini menimbulkan reaksi positif dan negatif. Meskipun beberapa orang melihat perilaku *mothering* sebagai hal yang positif, ada sisi negatif dimana perilaku ini dapat membuat pasangan bersikap seperti anak-anak dan memperlakukan pasangannya seolah-olah ia adalah ibu mereka, bukan sebagai pacar atau pasangan. Secara tidak langsung, hal ini mempengaruhi dinamika hubungan, yang berpotensi terhenti atau stagnan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis beberapa audiens setuju akan fenomena yang diambil oleh penulis. Sebanyak 88,9% audiens setuju bahwa jika mereka menjalin hubungan *mothering relationship* akan mempengaruhi psikologi dirinya masing-masing. Sebanyak 77,8% audiens merasakan jenuh jika hubungan itu terus berlanjut. Jika diranah pernikahan mereka memberi pendapat bahwa jika tidak ada penerimaan pada salah satu pihak itupun akan menimbulkan masalah pada psikologi mereka bahkan bisa timbul masalah pada pernikahannya. Maka penulis menyimpulkan bahwa fenomena ini juga dapat dipahami oleh masyarakat baik dikalangan remaja maupun dikalangan dewasa. Fenomena ini juga bisa terjadi dimasa sebelum pernikahan

maupun dijenjang pernikahan. Namun pada pengkaryaan kali ini penulis fokus pada jenjang sebelum pernikahan atau dimasa pacaran. Dengan urgensi yaitu ingin menunjukkan apa yang terjadi jika mengalami isu ini.



Gambar 1.1 Riset *Googleform*

Disini penulis mengerucutkan lagi kepada reaksi sosial yang ditimbulkan. Ada reaksi yang bernama *hard reaction* dan *soft reaction*. Tetapi pada karya penulis kali ini akan dibahas mengenai *soft reaction*. *Soft reaction* itu sendiri menimbulkan dampak yang dialami pada pasangan tersebut. Salah satu dampaknya yaitu hubungan tersebut sulit untuk mengalami kemajuan. Ada kejenuhan juga yang dirasakan ketika menjalankan hubungan seperti itu. Jika salah satu pasangan tidak kuat menjalankan hubungan itu, akan berpengaruh juga terhadap mental pasangan itu sendiri. Tidak adanya ruang atau keberanian untuk memilihpun menjadi salah satu dampak dari *mothering relationship*.

Dengan permasalahan yang sudah diuraikan tersebut, maka penulis ingin memvisualisasikannya melalui karya film eksperimental dengan judul “*Hanasta Sang Nafsi*”. Hanasta sendiri artinya adalah menguasai. Hanasta berasal dari bahasa Sanskerta di India. Kata ini diawali dengan huruf H dan terdiri dari 7 huruf. Hanasta memiliki arti, definisi, atau makna "menguasai". (godam64, n.d.). Sedangkan nafsi sendiri merupakan serapan dari bahasa Arab yang memiliki arti diri sendiri atau jiwa. Jadi ketika disatukan Hanasta Sang Nafsi memiliki arti sebuah penguasaan pada salah satu jiwa atau diri yang memiliki persamaan definisi dengan mothering relationship yang seakan-akan menguasai jiwa pribadi.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana visualisasi mothering relationship dapat diungkapkan melalui film eksperimental "*Hanasta Sang Nafsi*"?

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan konsep tersebut, ada batasan-batasan masalah dalam proses berkarya, antara lain sebagai berikut:

1. Penulis membatasi masalah hingga pada apa yang terjadi jika menjalani mothering relationship
2. Hasil akhir proses berkarya akan menghasilkan film eksperimental.

D. TUJUAN BERKARYA

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta ketertarikan penulis mengenai isu tersebut bahwasannya, pengaruh mothering terhadap seseorang ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan bagi hubungan antara masyarakat atau bisa dikatakan dalam kehidupan sosial. Maka dari itu penulis tertarik untuk menjadikan isu ini sebagai suatu karya film agar masyarakat dapat mengetahui apa yang dirasakan seseorang ketika mengalami isu ini pada dirinya

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai peningkatan pesat dalam pernikahan beda agama yang akan dibahas lebih lanjut. Pendahuluan ini terdiri dari lima subbab, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN REFERENSI SENIMAN

Dalam bab ini yang berisikan landasan teori akan dijelaskan tentang teori-teori apa saja yang diambil untuk menunjang pengkaryaan Tugas Akhir ini. Bisa melalui jurnal, manual book, online web, serta buku dan pedoman yang terpercaya dan lain sebagainya.

BAB III PENGKARYAAN

Dalam bab ini berisi konsep pembuatan karya yang dibagi melalui Konsep pengkaryaan dan konsep visual yang dipakai dalam Film “Hanasta Sang Nafsi”.

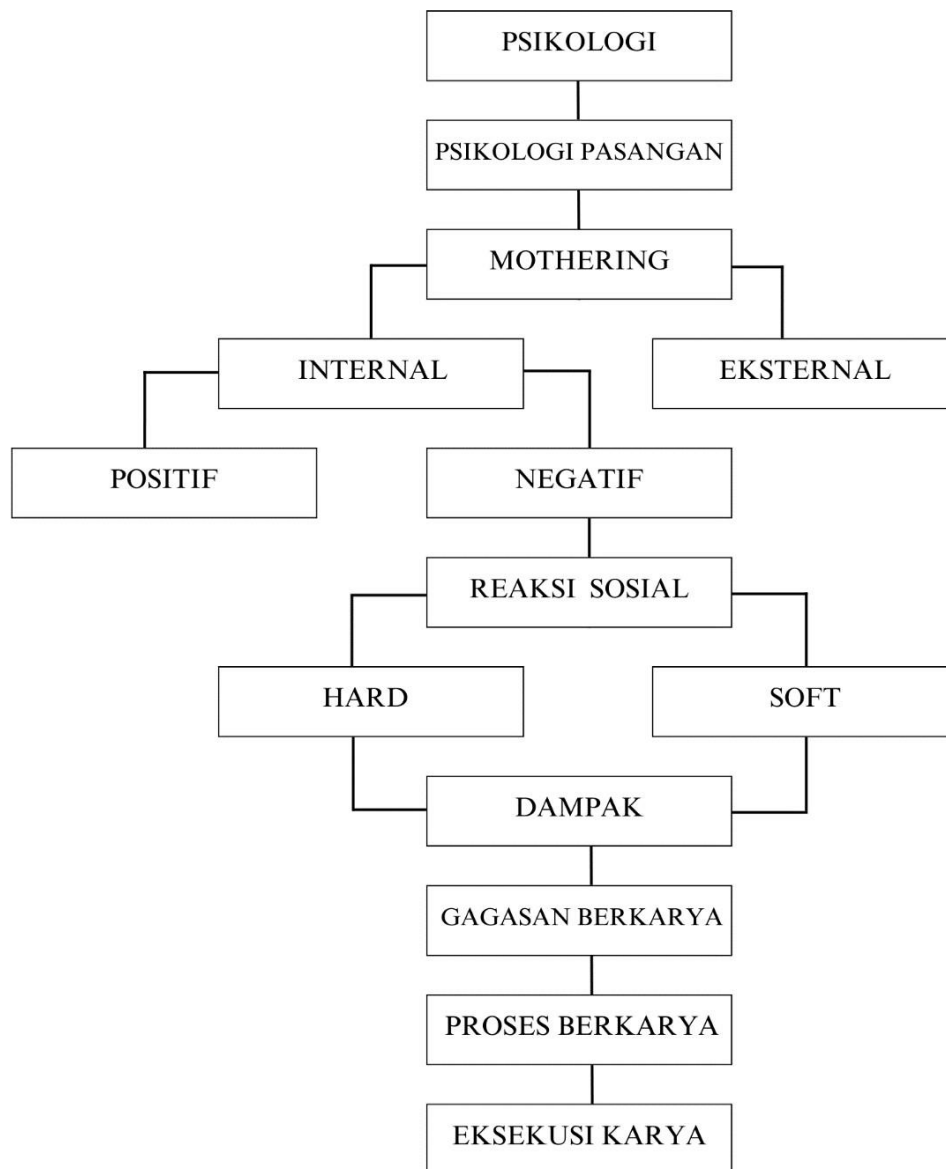
BAB IV PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan, yang berisikan penutup dari pengkaryaan yang telah dibuat serta saran-saran yang perlu untuk disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi pedoman penulis untuk melengkapi penulisan proposal Tugas Akhir serta memenuhi gagasan dan pengkaryaan dalam penulisan.

F. KERANGKA BERPIKIR



Tabel 1.1 Skema Alur Berpikir